

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA REMAJA AWAL

Khoirunnisa, Imam Setyawan*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

nisa_mdj92@yahoo.com, imamsetyawan.psiundip@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal, serta mengetahui besaran prediksi dari persepsi terhadap peran ayah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal.

Teknik sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan 5 kelas sebagai sampel penelitian berjumlah 163 subjek. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala persepsi terhadap peran ayah dan skala pengungkapan diri. Skala persepsi terhadap peran ayah terdiri atas 36 aitem ($\alpha = 0,907$) dan skala pengungkapan diri terdiri dari 23 aitem ($\alpha = 0,754$).

Analisis data dalam penelitian menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan hasil koefisien korelasi $r_{xy}=0,218$ dan $p=0,003$ ($p<0,05$), maka hipotesis diterima dan signifikan. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri. Artinya, semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pengungkapan diri. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran ayah maka semakin rendah pengungkapan diri. Koefisien determinasi menunjukkan secara simultan persepsi terhadap peran ayah dapat menjelaskan perubahan pengungkapan diri sebesar 4,8%, dan sisanya 95,2% dijelaskan oleh sebab lain.

Kata Kunci: Persepsi terhadap peran ayah, pengungkapan diri, remaja awal

* Penulis Penanggungjawab

THE CORRELATION BETWEEN OF PERCEPTION TO ROLE OF FATHER WITH SELF DISCLOSURE IN EARLY ADOLESCENT

Khoirunnisa, Imam Setyawan*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

nisa_mdj92@yahoo.com, imamsetyawan.psiundip@gmail.com

Abstract

The purpose of the study is to examine empirically the correlation between of perception to role of father with self-disclosure in early adolescent, as well as determine the amount of prediction of perception to role of father. The hypothesis that submitted of the study is the existence the positive correlation between of perception to role of father with self-disclosure in early adolescent.

Sampling techniques using cluster random sampling with 5 classes as research sampling numbered 163 subjects. Collecting data in the study using the psychological scale consists of perception to role of fathers scale and self-disclosure scale. Perception to role of father scale consists of 36 items ($\alpha = 0.907$) and self-disclosure scale consists of 23 items ($\alpha = 0.754$).

The data analysis on the research using simple regression analysis method with the result of correlation coefficient $r_{xy} = 0.218$ and $p = 0.003$ ($p < 0.05$), then the hypothesis is accepted and significant. There is a positive correlation between perceptions to role of father with self-disclosure. It means more positive of perception to role of father, that higher of self-disclosure. Conversely, more negative of perception to role of father, that is lower of self disclosure. The coefficient of determination shows the simultaneous perception to role of father can explain changes in self-disclosure by 4.8%, and the remaining 95.2% is explained by other causes.

Keywords: Perception to role of father, self disclosure, early adolescent

* Penulis Penanggungjawab

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, Olds & Feldman, 2009, h. 8). Perubahan-perubahan tersebut yang mendasari remaja untuk mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang tersulit menurut Hurlock (1996, h. 213) adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal tersebut dikarenakan remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya (Papalia dkk, 2009, h. 87).

Remaja lebih banyak menjalin interaksi dengan teman sebaya, sehingga membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal. Sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Kay (dalam Yusuf, 2001, h. 72) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Johnson (dalam Supratiknya, 1995, h. 14) menyebutkan bahwa salah satu bentuk keterampilan berkomunikasi yaitu pengungkapan diri.

West & Tuner (2009, h. 199) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan menyampaikan perasaan, ide atau pikiran, serta tentang kebutuhan-kebutuhan individu, sikap, pengalaman, aspirasi dan kekhawatiran (Archer, 1980; dalam Michener, & Delamater, 1999, h. 218). Individu yang berbagi informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dengan tepat merupakan indikasi kesehatan mental seseorang (Papu, 2002).

Penelitian Johnson (1981) menyebutkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, *extrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka (dalam Papu, 2002). Devito (2011, h. 67) dengan pengungkapan diri, individu mendapatkan pengetahuan tentang diri dan dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Papalia dkk (2009, h. 97) bercerita kepada teman membantu remaja untuk menggali perasaan sendiri, mendefinisikan

identitas dan menekankan harga diri. Hasil penelitian Sari, Andayani & Masykur (2006, h. 11) bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri sangat dibutuhkan dan sangat berbeda dari masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak atau pra-remaja (Cobb, 2007, h. 248). Pengungkapan diri dengan teman sebaya meningkat pada remaja awal (Buhrmester & Prager, dalam Rotenberg, 1995, h. 28). Remaja awal adalah periode remaja antara usia sekitar 11 sampai 15 tahun, ditandai dengan masa pubertas, perubahan peran gender, hubungan yang lebih otonom dengan orangtua dan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya (Cobb, 2007, h. 4).

Kenyataannya sekarang banyak remaja awal yang terlibat mulai dari kenakalan, penggunaan obat terlarang, minuman keras, bahkan depresi dan bunuh diri. Keterlibatan remaja awal dalam kenakalan, penggunaan obat terlarang, minuman keras hingga bunuh diri ditunjukkan sebagai pelampiasan terhadap masalah-masalah yang terjadi. Pelampiasan atau pelarian pada perilaku-perilaku negatif menunjukkan bahwa remaja awal enggan membagi masalah-masalah yang sedang terjadi dengan teman sebaya maupun orang lain.

Papu (2002) berpendapat bahwa kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain. Selain tersebut, kekhawatiran remaja awal untuk mengungkapkan diri kepada teman sebaya atau orang lain berkaitan dengan risiko yang akan diterima. Taylor, Peplau & Sears (2009, h. 336) menyebutkan risiko pengungkapan diri yaitu pengabaian, penolakan, dan pengkhianatan.

Remaja awal takut akan mengalami pengabaian, penolakan dan pengkhianatan dari teman sebaya terhadap informasi yang akan diungkapkan. Keengganan remaja awal dalam melakukan pengungkapan diri berdampak pada ketidakmampuan untuk terjun dalam sebuah jaringan sosial. Hal tersebut yang akan membuat remaja awal sulit dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang lain, sulit mengutarakan pendapat, ide dan gagasan, dan sulit bergaul.

Santrock (2007, h. 58) orangtua dapat memberi model atau melatih remajanya dalam hal menjalin relasi dengan kawan-kawan sebaya. Papu (2002) menyebutkan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor yang berperan penting, dalam keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung semangat keterbukaan dan kebiasaan berbagi informasi, maka individu akan sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Orangtua yang menciptakan hubungan yang positif, sehingga diharapkan anak akan mempersepsikan hubungan tersebut secara positif pula.

Persepsi menurut Rakhmat (2011, h. 50) diperoleh berdasarkan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan cara individu menyimpulkan dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman tentang objek tersebut. Maka, cara untuk memahami peran orangtua yaitu disesuaikan dengan yang dihayati atau dipersepsikan anak terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orangtua.

Orangtua terdiri dari ayah dan ibu. Ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda. Ibu memiliki peran yang lebih besar dalam pengasuhan daripada ayah, bahkan ayah sangat jarang terlibat dalam pengasuhan. Sejalan dengan pendapat Dagun (2002, h. 2) yang mengatakan bahwa ayah memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak langsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ayah kerap kali dilupakan bahkan diabaikan, padahal peran ayah tak bisa dihilangkan ataupun digantikan. Era modern sekarang, banyaknya ibu yang bekerja, menuntut peran ayah yang lebih dalam pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Slameto (2003) bahwa ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah, pembimbing, pendidik dan teladan.

Dagun (2002, h. 2) berpendapat bahwa betapa pentingnya partisipan seorang ayah dalam membina pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Jika ayah tidak ikut terlibat dalam pengasuhan, maka akan terjadi ketidakseimbangan. Cara ayah mendidik bukan lagi dengan menghukum, menurut Hidayati, Kaloeti & Karyono (2011, h. 8) perlu dihilangkan bahwa mendidik adalah menghukum dan melarang ataupun memerintah anak apalagi dengan kekerasan.

Carlos & McLanahan (2002); Jones (2006); Parke (2002) menyebutkan bahwa interaksi dengan ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan yang dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya, sangat mendukung perkembangan sosial remaja (dalam Santrock, 2007, h. 18). Anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas (Dagun, 2002, h. 13). Interaksi ayah-anak merupakan cara ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial anak. Interaksi yang dilakukan ayah dapat menjadi contoh bagi anak. Anak akan mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya (Dagun, 2002, h. 107-108).

Penelitian hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri perlu dilakukan, mengingat remaja awal mulai melepaskan ketergantungan pada orangtua dan beralih pada teman sebaya dan kelompok seusianya, sehingga dapat mengembangkan hubungan akrab dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Pengungkapan diri adalah kemampuan membuka atau membagi informasi pribadi secara sengaja mengenai pikiran, perasaan, ide, gagasan, impian dan harapan yang biasanya tersembunyi dan melibatkan sedikitnya satu orang lain, sehingga dapat memulai, memelihara dan mengembangkan hubungan yang lebih akrab. Pengungkapan diri akan diukur dengan skala pengungkapan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Hargie (2011, h. 245-257) yaitu valensi, informatif, ketepatan, fleksibilitas, kemudahan akses, kejujuran dan penghindaran pengungkapan.

Persepsi terhadap peran ayah adalah penilaian individu terhadap fungsi ayah dalam keluarga yang melibatkan kognitif dan afektif yang disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan individu. Persepsi terhadap peran ayah pada akan diukur dengan skala persepsi terhadap peran ayah yang disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi dan peran ayah. Aspek-aspek persepsi yang digunakan menurut Coren (dalam Freedheim & Weiner, 2003, h. 89) adalah kognitif dan

afektif dengan peran ayah menurut Lamb (dalam Lamb, 2010, h. 3) yaitu teman, pemberi kasih sayang, pasangan, pelindung, model atau teladan, pemandu moral, pendidik dan pencari nafkah.

Populasi penelitian yang digunakan adalah remaja awal di SMP Negeri 6 Cirebon yang berjumlah 294 orang. Karakteristik populasi penelitian antara lain : remaja awal berusia 11-15 tahun di SMP Negeri 6 Cirebon dan memiliki ayah yang tinggal bersama. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu menurut Azwar (2013, h. 87) dengan melakukan randomisasi (acak) terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Kerlinger (2006, h. 207) menyebutkan misalnya kelas-kelas. SMP Negeri 6 Cirebon terdiri dari kelas-kelas yang akan menjadi kluster atau kelompok yang akan dipilih sebagai sampel.

Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang terdiri dari dua skala yaitu skala pengungkapan diri dan skala persepsi terhadap peran ayah. Skala tersebut menggunakan model *Likert* yang dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Skala tersebut berisi dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal. Hal tersebut dibuktikan dengan angka korelasi $r_{xy} = 0,218$ dan tingkat signifikan $p=0,003$ ($p<0,05$). Nilai positif skor korelasi dan tingkat signifikan $p=0,003$ ($p<0,05$) menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pengungkapan diri, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin rendah pengungkapan diri. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal dapat diterima.

Persepsi terhadap peran ayah mempengaruhi pengungkapan diri terlihat dari koefisien determinasi sebesar 0,048, artinya 4,8% variasi pengungkapan diri dipengaruhi oleh persepsi terhadap peran ayah, sedangkan sisanya 95,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Sesuai dengan yang diungkapkan Devito (2006, h. 106; 2011, h. 65-67) bahwa pengungkapan diri dipengaruhi faktor-faktor antara lain besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin dan kebudayaan. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin, yaitu pengungkapan diri pada pria lebih rendah daripada wanita (Sari, Andayani & Masykur, 2006, h. 19).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2008, h. 61 & 65) bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap peran pengasuhan ayah dengan kepercayaan diri anak. Semakin positif persepsi terhadap peran pengasuhan ayah, maka semakin tinggi kepercayaan diri anak, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran pengasuhan ayah, maka semakin rendah kepercayaan diri anak. Variabel persepsi anak terhadap peran pengasuhan ayah memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kepercayaan diri anak sebesar 11.15 persen.

Ayah berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Kepercayaan diri dibutuhkan dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun orang lain. Hubungan ayah-anak merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kemampuan anak dalam bergaul dengan teman barunya (Dagun, 2002, h. 87).

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mudah bergaul dengan teman sebaya atau orang lain. Anak yang lebih percaya diri dan mudah bergaul menandakan bahwa anak mampu mengungkapkan diri dengan tepat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Prastuti, & Sulistiyorini (2011) menyatakan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan pengungkapan diri. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi pengungkapan diri, serta semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pengungkapan diri.

Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang harus dimiliki dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Stolz menyimpulkan bahwa anak-anak yang jarang bersama ayahnya akan berkurang gairahnya dalam bergaul dengan teman sebayanya bila dibandingkan kelompok anak yang secara rutin dekat dengan ayahnya (Dagun, 2002, h. 87-88). Individu yang memiliki persepsi terhadap peran ayah yang positif akan lebih mudah mengungkapkan diri dengan teman sebaya maupun orang lain. Martinez & Howe (2013, h. 288) dalam penelitian mengatakan bahwa orangtua dengan menyoroti kebutuhan untuk program pendidikan, intervensi dan strategi yang membantu anak-anak dan remaja mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan melalui pengungkapan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran ayah dari subjek pada saat penelitian berada pada kategori positif. Kondisi tersebut terlihat dari gambaran umum skor variabel yang menunjukkan bahwa *mean empirik* variabel persepsi terhadap peran ayah adalah sebesar 116,7 yang berada pada rentang antara skor 90-117 (positif). Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki persepsi terhadap peran ayah yang tergolong positif.

Remaja awal berdasarkan hasil penelitian memiliki persepsi terhadap peran ayah yang positif. Hal tersebut ditandai dengan penilaian positif mengenai fungsi atau posisi orangtua laki-laki (ayah) dalam satu kelompok yaitu keluarga yang dibuat berdasarkan harapan-harapan terhadap posisi tersebut. Menurut Lamb (dalam Lamb, 2010, h. 3) bahwa ayah memiliki peran sebagai teman, pemberi kasih sayang, pasangan, pelindung, model atau teladan, pemandu moral, pendidik dan pencari nafkah.

Persepsi terhadap peran ayah yang positif ditunjukkan dengan penilaian positif terhadap kemampuan ayah dalam memerankan peran dalam keluarga seperti sebagai teman, pemberi kasih sayang, pasangan, pelindung, model atau teladan, pemandu moral, pendidik dan pencari nafkah. Ayah yang memiliki kemampuan memerankan peran dalam keluarga sesuai dengan harapan-harapan akan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Lingkungan keluarga yang kondusif dengan situasi rumah yang aman dan nyaman akan menghindari remaja awal dari perilaku-perilaku yang negatif.

Salah satu cara ayah agar remaja awal terhindar dari perilaku-perilaku negatif adalah dengan mengajarkan, membimbing dan mendorong untuk mampu mengungkapkan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2008, h. 2) menyebutkan ada hubungan antara pengungkapan diri dengan kematangan emosi pada remaja. Remaja awal yang mampu mengungkapkan diri dapat meningkatkan kematangan emosional, sehingga mampu menyelesaikan masalah tanpa mencari atau menyelesaikan dengan hal-hal yang negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri subjek pada saat penelitian berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut diperlihatkan oleh gambaran umum skor variabel yang menunjukkan bahwa *mean empirik* variabel pengungkapan diri adalah sebesar 67,14 yang berada pada rentang antara skor 57,5-70,5 (tinggi). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pengungkapan diri yang tergolong tinggi.

Buhrmester & Prager mengatakan bahwa pengungkapan kepada teman sebaya meningkat selama masa remaja awal (dalam Rotenberg, 1995, h. 32). Menurut Johnson (1981) menyebutkan bahwa mengungkapkan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat, sehingga hal tersebut merupakan upaya untuk mengawali hubungan ke arah akrab (dalam Supratiknya, 1995, h. 15). Menurut hasil penelitian yang mengatakan bahwa hubungan yang sehat dengan saudara dan teman-teman, ditandai dengan kedekatan, kepedulian dan saling mendukung, yang terpenting untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional dan penyesuaian anak serta kesejahteraan secara keseluruhan (Martinez & Howe, 2013, h. 288). Martinez & Howe (2013, h. 274) menyebutkan juga bahwa remaja awal yang tidak mengungkapkan kepada teman-teman mereka melaporkan konflik persahabatan yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal. Semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pengungkapan diri, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran

ayah, maka semakin rendah pengungkapan diri. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa 4,8% variasi pengungkapan diri dipengaruhi oleh persepsi terhadap peran ayah, sedangkan sisanya 95,2% dijelaskan oleh sebab lain.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain kepada :

1. Subjek diharapkan mampu mempertahankan pengungkapan diri dengan meningkatkan persepsi positif terhadap peran ayah. Persepsi positif terhadap peran ayah dapat ditingkatkan melalui interaksi bersama ayah dengan melakukan kegiatan bersama, seperti saling berbagi cerita, berdiskusi, dan mengerjakan pekerjaan bersama. Subjek diharapkan dapat melihat kelebihan dan pentingnya peran ayah melalui kegiatan tersebut.
2. Peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang pengungkapan diri perlu mempertimbangkan sebab-sebab lain yang mempengaruhi pengungkapan diri pada remaja awal seperti lingkungan sekolah, masyarakat atau tempat tinggal atau diri individu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buhrmester, D. & Prager, K. (1995). Patterns and functions of self disclosure during childhood and adolescence. In Rotenberg, K.J. (Ed) *Disclosure processes in children and adolescents* (pp. 10-56). New York : Cambridge University Press.
- Cobb, N.J. (2007). *Adolescence : Continuity, change, diversity*. New York : McGraw Hill
- Coren, S. (2003). Sensation and perception. In Freedheim, D.K., & Weiner, I.B. (Eds) *Handbook of psychology : Volume 1 history of psychology* (pp. 85-108). Canada : John Wiley & Sons.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta : Kharisma Publising Group.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication : Research, theory and practice*. New York : Routledge.
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, 1-10.

- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kerlinger, F.N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta : Gadjadara University Press.
- Lam, M.E. (2010). How do father influence children's development? let me count the ways. In M.E. Lamb (Ed). *The role of the father in child development* (5rd ed., pp. 1-26). Canada : John Wiley & Sons.
- Martinez, B., & Howe, N. (2013). Canadian early adolescents' self disclosure to siblings and best friends. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 2, 274-300.
- Michener, H.A., & Delamater, J.D. (1999). *Social psychology*. New York : Harcourt Brace College Publishers.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2007). *Kesehatan mental : Konsep dan penerapan*. Malang : UMM Press.
- Nurvita, M. (2008). Kepercayaan diri pada anak ditinjau dari persepsi terhadap peran pengasuhan ayah. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang : UNIKA.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development : Perkembangan manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Papu, J. (2002, Desember 07). *Pengungkapan diri*. Retrieved September 24, 2013, from Jakarta: <http://www.epsikologi.com>.
- Pertiwi, A. (2008). Hubungan antara pengungkapan diri dengan kematangan emosi pada siswa [Abstract]. Retrieved from <http://archive.eprints.uad.ac.id>
- Rakhmat, J. (2010). *Psikologi komunikasi*. Bandung : Rosda.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Saputra, H.D., Prastuti, E., & Sulistiyorini, D. (2011). Hubungan kepercayaan diri dan pengungkapan diri siswa sma terbuka kepanjen [Abstract]. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id>
- Sari, R.P., Andayani, T.R., & Masykut, A.M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari harga diri dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3, 11-25.
- Slameto. (2003, Mei 24). *Peranan ayah dalam pendidikan anak dan hubungannya dengan prestasi belajarnya*. Retrieved Maret 17, 2014, from Salatiga : <http://re-searchengines.com/slameto2.html>
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi tinjauan psikologis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta : Kencana.
- West, R., & Turner, L.H. (2008). *Pengantar teori komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Rosda.